

ANALISIS PERBANDINGAN BENTUK DAN FUNGSI PADA BANGUNAN IKONIK DAN BANGUNAN FUNGSIONAL DI KOTA SEMARANG

Azni Aliyafi¹, Muhammad Raihan Al Mujahid², Miftahul Khairi³
aznialiyafi89@gmail.com¹, rehantegal6@gmail.com², miftahul_khairi@walisongo.ac.id³
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbedaan antara pendekatan desain bangunan ikonik dan bangunan fungsional. Dengan focus utama pada konteks perkotaan di kota semarang. Bangunan ikonik sering kali dirancang untuk menciptakan landmark visual yang menjadi identitas kota dan daya Tarik bagi wisatawan, bangunan fungsional menitikberatkan pada efisiensi, utilitas, dan kenyamanan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bentuk, estetika, dan aspek fungsional dari kedua kategori bangunan, serta mengidentifikasi pengaruh tujuan utama desain terhadap kontribusi bangunan terhadap dinamika kota. Menggunakan metode analisis studi kasus bangunan di kota semarang, seperti Lawang sewu sebagai representasi bangunan ikonik dan stasiun tawang sebagai contoh bangunan fungsional, studi Ini mengevaluasi Bagaimana peran desain arsitektur memengaruhi pengalaman ruang, daya Tarik kota, dan keberlanjutan fungsi bangunan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan ikonik bisa menjadi bangunan fungsional sedangkan bangunan fungsional belum tentu bisa menjadi bangunan ikonik. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan desain yang seimbang antara bentuk dan fungsi untuk menciptakan arsitektur yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pengguna dan konteks lokal, di Kota Semarang.

Kata Kunci: Bangunan Ikonik, Bangunan Fungsional, Desain Arsitektural, Kota Semarang.

ABSTRACT

This research analyzes the differences between iconic building design approaches and functional buildings. With a main focus on the urban context in the city of Semarang. Iconic buildings are often designed to create visual landmarks that become a city's identity and attraction for tourists, functional buildings emphasize efficiency, utility and user comfort. This research aims to compare the form, aesthetics and functional aspects of the two categories of buildings, as well as identifying the influence of the main design objectives on the building's contribution to city dynamics. Using case study analysis methods of buildings in the city of Semarang, such as Lawang Sewu as a representation of an iconic building and Tawang Station as an example of a functional building, this study evaluates how the role of architectural design influences the experience of space, the attractiveness of the city, and the sustainability of building functions. The results of this research show that iconic buildings can become functional buildings, while functional buildings may not necessarily become iconic buildings. This research emphasizes the importance of a balanced design approach between form and function to create architecture that is not only visually attractive, but also relevant to user needs and the local context, in the city of Semarang.

Keyword: Iconic Building, Functional Building, Architectural Design, Semarang City.

PENDAHULUAN

Perancangan arsitektur terdiri dari dua elemen bentuk dan fungsi, yang saling melengkapi tetapi seringkali bertentangan, yang tidak dapat dihindari dalam prosesnya. Arsitektur telah menjadi salah satu jenis seni yang paling mencerminkan perkembangan peradaban manusia sejak zaman kuno. Namun, arsitektur juga berfungsi sebagai media fungsional yang memungkinkan ruang untuk hidup, bekerja, dan berinteraksi dengan lingkungan. Bangunan yang dirancang untuk menjadi landmark ikonik dengan bentuk yang mencolok berbeda dengan bangunan yang berfokus pada fungsionalitas dan efisiensi.

Bangunan ikonik biasanya dibangun sebagai representasi visual suatu kota, negara, atau bahkan budaya. Karya arsitektur seperti Burj Khalifah di Dubai, Sydney Opera House di Australia, dan Museum Guggenheim di Bilbao, Spanyol, adalah beberapa contoh bangunan ikonik yang dirancang untuk memberikan efek visual yang signifikan selain memenuhi tujuan fungsional. Setiap tahun, bangunan-bangunan ini menarik jutaan pengunjung, menjadikannya landmark terkenal. Selain kegunaan sehari-hari, tujuan utamanya adalah untuk menciptakan impresi permanen dan menjadi representasi visual suatu area. Misalnya, Burj Khalifa adalah simbol kemajuan ekonomi dan modernitas Dubai selain menjadi salah satu gedung pencakar langit tertinggi di dunia.

Bangunan ikonik sering kali memerlukan pendekatan desain yang tidak biasa dan menantang selain memiliki dampak estetika yang kuat. Banyak arsitek terkenal seperti Zahra Hadid, Frank Gehry, dan Renzo Piano terkenal karena membuat bangunan yang menekankan bentuk unik, seringkali mengeksplorasi batasan teknik konstruksi yang ada. Seringkali, bentuk bangunan ikonik dirancang untuk menonjol dari lingkungan perkotaan sekitarnya dengan menggunakan material yang berbeda atau menggunakan konfigurasi yang rumit. Integrasi bentuk artistik dengan struktur yang aman dan fungsional merupakan salah satu tantangan utama dalam merancang bangunan ikonik. Penggunaan material komposit, teknologi pencahayaan canggih, dan struktur modular adalah beberapa masalah yang diatasi oleh arsitektur kontemporer melalui penggunaan teknologi modern dan inovasi Teknik. Namun, bangunan ikonik ini sering kali dikritik karena biaya konstruksi yang tinggi dan kurangnya efisiensi ruang. Misalnya, anggaran untuk Gedung Opera Sydney diperkirakan akan menjadi 14 kali lipat dari yang direncanakan.

Di sisi lain, bangunan fungsional berfokus pada tujuan utilitarian dan sering mengabaikan aspek estetika yang mencolok. Bangunan-bangunan ini dirancang untuk mengurangi biaya konstruksi dan operasional sambil melayani kebutuhan sehari-hari dengan efisien. Contoh bangunan fungsional meliputi gedung perkantoran, pabrik, rumah sakit dan fasilitas umum lainnya. Meskipun bangunan ini mungkin tidak selalu menarik secara visual, mereka sangat efektif dalam fungsinya. Prinsip arsitektur modernis Louis Sullivan, "form follows function," menjadi landasan desain bangunan fungsional ini. Prinsip ini menegaskan bahwa bentuk suatu bangunan harus sesuai dengan tujuannya dan elemen estetika hanya boleh di gunakan setelah fungsinya terpenuhi.

Untuk mengoptimalkan biaya konstruksi dan pemeliharaan, bangunan fungsional sering menggunakan material ekonomis dan struktur sederhana. Hal ini memungkinkan digunakan dengan sedikit perawatan. Selain itu, bangunan fungsional sering dirancang dengan mempertimbangkan keberlanjutan, menggunakan teknologi hemat energi seperti ventilasi alami, pencahayaan alami, dan pengelolaan air yang efisien. Misalnya, Javits Convention Center di New York sangat efisien energi dan menggunakan sistem pengelolaan air hujan untuk mengurangi dampak lingkungan dan atap hijau yang luas untuk mengurangi panas di dalam gedung. Metode fungsional ini menjadi semakin relevan saat mempertimbangkan perubahan iklim dan kebutuhan untuk mengurangi jejak karbon yang dihasilkan oleh Pembangunan perkotaan.

Bangunan seringkali kurang memiliki daya Tarik visual yang dapat meningkatkan citra atau identitas kota, meskipun bangunan tersebut unggul dalam hal efisiensi fungsional. Dalam lanskap arsitektur perkotaan modern, bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga menarik secara visual diperlukan untuk mempertahankan daya Tarik suatu Kawasan. Ini karena, dalam banyak kasus, bangunan fungsional dianggap sebagai "utilitas" daripada komponen yang berkontribusi terhadap estetika atau budaya lingkungan perkotaan.

Para arsitek dan perencana kota yang mencoba menyeimbangkan kebutuhan fungsional dan estetika dalam desain bangunan menghadapi tantangan dengan pendekatan yang berbeda ini. Upaya untuk membuat bangunan yang menggabungkan kedua aspek ini telah menghasilkan inovasi arsitektur yang menarik di banyak kota besar, seperti New York, Paris, dan Tokyo. Bangunan seperti The Gherkin di London tidak hanya berfungsi sebagai gedung perkantoran tetapi juga memiliki bentuk Istimewa yang membuatnya landmark visual kota. Foster and Partners, firma arsitektur yang merancang The Gherkin, berhasil memadukan desain futuristic dan efisiensi energi dalam satu bangunan, menunjukkan bahwa bentuk dan fungsi dapat dikombinasikan.

Bangunan seperti Marina Bay Sands di Singapura adalah contoh lain bagaimana arsitektur modern berhasil menggabungkan bentuk dan fungsi. Bangunan ini, yang digunakan sebagai hotel dan kasino, adalah symbol Singapura yang menarik ribuan orang setiap hari. Apple Park di Cupertino, California, yang dirancang oleh Norman Foster, Mengadopsi pendekatan serupa. Apple Park menciptakan ruang kerja yang efisien dan landmark arsitektur global dengan menggabungkan teknologi keberlanjutan.

Meskipun demikian, pertanyaan utama tetap: apakah metode yang menggabungkan bentuk dan fungsi selalu mungkin? Beberapa kali, untuk mencapai tujuan tertentu diperlukan keseimbangan antara fungsi. Misalnya, efisiensi fungsional sering kali lebih penting daripada bentuk dalam proyek perumahan untuk populasi yang lebih besar atau Pembangunan infrastruktur public seperti jembatan dan bandara. Namun, jika proyek besar yang mempertaruhkan citra dan identitas kota atau negara, prioritasnya mungkin beralih ke pembangunan struktur monumental yang akan bertahan dalam Sejarah sebagai tanda peradaban.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari perbandingan bentuk dan fungsi dalam arsitektur ikonik dan fungsional, serta untuk memahami bagaimana perbedaan ini berdampak pada Pembangunan perkotaan modern. Studi kasus ini mempelajari bagaimana arsitek merancang bangunan yang memiliki efek visual yang kuat sambil memenuhi kebutuhan utilitarian. Selain itu, hal ini akan menunjukkan masalah dan peluang yang dihadapi dalam merancang bangunan yang menyeimbangkan estetika dan fungsi, dan bagaimana hal ini berdampak pada pengalaman pengguna, keberlanjutan, dan biaya operasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan mendalam antara bangunan ikonik dan bangunan fungsional, khususnya dari segi bentuk dan fungsi. Metode studi kasus ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik unik dari masing-masing bangunan. Selain itu pendekatan ini menawarkan fleksibilitas dalam mengevaluasi berbagai aspek yang berkaitan dengan desain dan pemanfaatan bangunan, termasuk aspek keberlanjutan, fungsionalitas dan visual

Studi kasus ini menganalisis beberapa bangunan ikonik dan fungsional dari berbagai lokasi di Kota Semarang, yang dipilih berdasarkan kepentingan Sejarah, arsitektural, dan fungsionalitasnya. Bangunan ikonik yang dianalisis meliputi, Lawang Sewu dan Kota Lama sedangkan untuk bangunan fungsional yang dianalisis meliputi Balai Kota Semarang dan Bandara Ahmad Yani

Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini antara lain:

1. Analisis Dokumen Arsitektural: mempelajari berbagai dokumen arsitektural seperti gambar kerja, denah, dan rencana Pembangunan yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Analisis ini menyediakan informasi detail tentang desain, material yang

digunakan, teknik konstruksi dan aspek teknis lainnya. Selain itu, analisis dokumen ini membantu memahami evolusi desain dan perubahan yang terjadi selama masa penggunaan bangunan.

2. Studi Literatur: peninjauan terhadap literatur dan publikasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber yang diulas mencakup buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan berbagai sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan utama antara bangunan ikonik dan bangunan fungsional terletak pada bentuk dan fungsi mereka. Bangunan ikonik seringkali menarik perhatian berkat inovasi, skala, atau sumbangsuhnya terhadap dunia arsitektur. Karena karakteristiknya yang unik, bangunan ini mudah dikenali dan sering menjadi simbol penting bagi suatu daerah atau negara. Bentuk yang khas tersebut berasal dari desain arsitekturnya, Sejarah, nilai budaya dan fungsi spesifik bangunan tersebut. Sebaliknya, bangunan fungsional seperti Gedung perkantoran atau fasilitas umum lebih mengutamakan kegunaan dan efisiensi, desainnya biasanya praktis dan sederhana, dirancang untuk memenuhi kebutuhan pengguna tanpa menonjolkan aspek estetika yang mencolok.

Bangunan ikonik tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga berperan dalam memperkaya pengalaman social, budaya, dan spiritual. Sebaliknya, bangunan fungsional lebih fokus pada fungsi utamanya, seperti menyediakan ruang kerja, sekolah, atau fasilitas umum. Fungsi-fungsi ini seringkali kurang berkontribusi dalam membentuk identitas kolektif suatu komunitas. Meskipun bangunan fungsional memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari, daya Tarik emosional dan simbolis yang dimiliki oleh bangunan ikonik biasanya tidak ditemukan pada bangunan fungsional.

Dalam hal dampak sosial dan ekonomi, bangunan ikonik memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi local. Mereka meningkatkan lapangan pekerjaan dan pendapatan dari sektor pariwisata. Namun, bangunan fungsional seringkali tidak membentuk identitas atau citra dari suatu daerah atau negara, meskipun penting untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat. Mereka lebih berkonsentrasi focus pada efisiensi operasional dan penghematan biaya, yang dapat mengurangi daya tarik dan pengakuan social.

Bangunan ikonik biasanya dilestarikan sebagai warisan budaya dengan upaya untuk menjaga keutuhan dan nilai sejarahnya. Sebagai bagian dari identitas suatu daerah atau negara, bangunan bersejarah sering dilakukan pemeliharaan dan mempromosikan. Sementara bangunan fungsional biasanya lebih mudah diperbarui untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan Masyarakat yang berubah. Meskipun beberapa bangunan fungsional memiliki nilai Sejarah, tujuan utama mereka seringkali lebih pada praktis daripada mempertahankan nilai budaya yang kuat

Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa bangunan ikonik dan bangunan fungsional memainkan peran yang berbeda dalam arsitektur dan perkembangan Masyarakat. Bangunan ikonik berfungsi sebagai simbol budaya dan identitas, serta memiliki dampak pada perekonomian lokal, sedangkan bangunan fungsional lebih fokus pada kenyamanan dan efisiensi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun keduanya saling melengkapi, masing-masing menyumbangkan nilai yang berbeda bagi kehidupan social dan pengalaman Masyarakat.

Berikut ini adalah ciri-ciri bangunan ikonik dan bangunan fungsional menurut pandangan para ahli di bidang arsitektur

Pendapat para ahli Bangunan ikonik :

1. Frank Gehry

Bangunan ikonik memiliki desain yang tidak hanya indah tetapi juga unik. Gehry mengatakan bahwa bangunan ikonik biasanya memiliki bentuk unik dan penggunaan material yang inovatif, membuatnya menonjol di antara lanskap sekitarnya. Identitas visualnya memiliki kekuatan yang kuat, yang membuatnya mudah diingat dan ikonik.

2. Charles Jencks

Menurut Charles Jencks, bangunan ikonik sering memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai atau identitas budaya Masyarakat tempat bangunan berada. Bangunan seperti Taj Mahal di India atau Katedral Notre-Dame di Paris memiliki makna simbolis yang mendalam selain memiliki nilai-nilai budaya dan Sejarah kuat. Jencks menyatakan bahwa bangunan ikonik seringkali “berbicara kepada Masyarakat melalui simbolisme ini, menjadikannya sebagai symbol budaya dan ruang fisik.

3. Sharon Zukin

Sharon Zukin, sosiologi arsitektur mengatakan bahwa bangunan ikonik tidak hanya mempengaruhi aspek visual dan simbolis, tetapi juga berkontribusi pada ekonomi dan pariwisata. Zukin menjelaskan bahwa bangunan ikonik sering menjadi tujuan wisata utama, yang menghasilkan pendapatan pariwisata dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah sekitarnya. Contohnya seperti Sydney Opera House, yang menjadi daya tarik internasional dan meningkatkan pendapatan kota melalui aktivitas wisata dan budaya.

Pendapat para ahli Bangunan Fungsional:

1. Ludwig Mies van der Rohe

Bangunan fungsional dirancang untuk mengoptimalkan efisiensi melalui tata letak ruang yang sederhana. Van der Rohe mengatakan bahwa “Kurang itu lebih”, yang berarti bahwa desain bangunan fungsional harus minimalis tetapi efisien tanpa menambahkan elemen dekorasi atau berlebihan. Setiap bagian ruang dirancang untuk memenuhi fungsinya sehingga ruang digunakan lebih efisien dan memungkinkan alur kegiatan yang optimal.

2. Le Corbusier

Bangunan fungsional menurut arsitek Le Corbusier adalah “mesin untuk dihuni”, artinya setiap bangunan harus melayani kebutuhan penguninya dengan cara yang efisien. Le Corbusier menekankan bahwa fungsi harus menjadi dasar utama dalam merancang bangunan, sehingga tata letak ruang dan elemen arsitektural dihadirkan untuk memenuhi sepenuhnya kebutuhan penghuni. Dengan demikian, bangunan fungsional menciptakan lingkungan yang lebih nyaman.

3. Jane Jacobs

Bangunan fungsional harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial disekitarnya. Jacob menyatakan bahwa bangunan harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan komunitas local dan lingkungannya sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam ekosistem social. Bangunan fungsional yang adaptif terhadap lingkungannya akan lebih mudah diterima oleh Masyarakat dan mendukung aktivitas social disekitarnya.

Pada ciri-ciri bangunan ikonik dan bangunan fungsional di atas menurut para ahli dapat di simpulkan bahwa bangunan ikonik lebih fokus pada desain dan nilai estetis serta budaya, sehingga dapat menjadi symbol kota, sedangkan bangunan fungsional lebih fokus pada kenyamanan, efisiensi dan kegunaan.

Sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang ingin disampaikan, bangunan ikonik dan fungsional di Kota Semarang memiliki peran dan karakteristik yang berbeda. Banguna ikonik umumnya dikenal karena desain arsitekturnya yang unik, nilai estetika yang

menonjol serta sejarahnya yang membuatnya menjadi symbol identitas kota. Disisi lain, bangunan fungsional lebih mengutamakan kenyamanan, efisiensi, dan kemudahan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua jenis bangunan ini hadir di kota semarang, masing-masing dengan perannya, baik sebagai landmark yang memperkuat citra kota maupun sebagai infrastruktur yang mendukung aktivitas masyarakat. Berikut bangunan ikonik dan bangunan fungsional di Kota Semarang :



Gambar 1. Lawang Sewu

Sumber: (<https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/>)

Lawang Sewu adalah sebuah bangunan ikonik megah dengan arsitektur bergaya art deco, Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 hingga selesai pada tahun 1918 dengan fungsi sebagai kantor administrasi dari Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Bangunan Lawang Sewu telah ditetapkan sebagai cagar budaya Kota Semarang dengan SK Meteri nomor 344/M/@014, PM.57/PW.007/MKP/2010, dan SK Bupati nomor 646/50/1992. Berdasarkan SK Walikota nomor 646/50/1992, menetapkan Lawang Sewu sebagai cagar budaya yang dilindungi dengan klasifikasi A. Lawang Sewu berfungsi sebagai penanda perkembangan teknologi kereta api di Indonesia dan Kota Semarang.

Keunikan arsitektur Lawang Sewu karena tata ruangnya dan penggunaan materialnya yang disesuaikan dengan iklim tropis Kota Semarang. Lawang Sewu memiliki pintu dan jendela yang besar yang memungkinkan mendapat sirkulasi udara yang baik dan menjaga suhu di dalam ruangan tetap sejuk meskipun cuaca yang panas. Bangunan ini memiliki ciri-ciri arsitektur colonial yang menambah kesan elegan dan monumental berkat fasadnya yang megah dan atap berlantai dua. Selain itu, Lawang Sewu dibangun dengan bahan-bahan yang berkualitas tinggi, yang memastikan bahwa strukturnya tetap kokoh dan bertahan lama hingga lebih dari seratus tahun.

Lawang Sewu bukan hanya sebagai symbol Sejarah tetapi juga sebagai destinasi wisata utama yang wajib dikunjungi saat berada di Kota Semarang mau dari wisata lokal ataupun wisata asing. Pemerintah setempat juga sudah melakukan berbagai Upaya untuk merestorasi dan merevitalisasi bangunan Lawang Sewu agar tetap terjaga keasliannya dan mempertahankan keindahannya. Saat ini, Lawang Sewu adalah museum yang menampilkan Sejarah perkeretaapian Indonesia dan perjalanan panjangnya dari masa ke masa, Lawang Sewu adalah tempat bersejarah dan edukatif yang membantu setiap pengunjung memahami Sejarah kota dan negara melalui daya tarik visualnya.

Secara umum, Lawang Sewu merupakan sebuah bangunan bersejarah yang mampu mempertahankan keindahan dan maknanya meskipun lokasinya berada di jantung lingkungan perkotaan Kota Semarang yang sangat berkembang pesat. Struktur bangunan ini mengingatkan kita pada masa kolonial dan juga dampak signifikannya terhadap sejarah di Indonesia, namun juga memperkuat citra Kota Semarang dan sebagai Sejarah Kota Semarang. Meskipun sudah banyak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, Lawang Sewu masih berdiri sebagai bangunan bersejarah penting yang menampilkan pesona abadi dan ketahanan arsitektur kolonial.

Secara keseluruhan, Lawang Sewu adalah bangunan ikonik yang berhasil mempertahankan nilai estetika dan sejarahnya meskipun berada di Tengah perkembangan pesat Kota Semarang. Bangunan ini bukan hanya mengingat masa colonial dan peran pentingnya dalam Sejarah Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas Kota Semarang dan merupakan bagian penting dari sejarahnya. Meskipun telah mengalami transformasi selama bertahun-tahun, Lawang Sewu adalah salah satu bangunan bersejarah yang menonjol yang mencerminkan keindahan dan kekuatan arsitektur colonial yang tetap relevan, kokoh, dan memikat. Keunggulan desain dan nilai sejarahnya membuatnya menjadi salah satu bangunan yang paling dibanggakan oleh Masyarakat Kota Semarang. Lawang Sewu merupakan saksi bisu sejarah Kota Semarang dengan menjadikannya sebagai bangunan kebanggaan bagi masyarakatnya, sehingga Lawang Sewu Semarang adalah tempat yang wajib dikunjungi saat berlibur di Kota Semarang.

Lawang Sewu adalah saksi bisu perjalanan Sejarah Kota Semarang dan juga symbol kehidupan dan kebanggaan masyarakatnya yang terus berkembang, menjadikannya tempat yang harus dikunjungi bagi mereka yang ingin mengetahui sejarah Kota Semarang.



Gambar 2. Klenteng Sam Po Kong

Sumber: (<https://mainkesemarang.wordpress.com/>)

Klenteng Sam Poo Kong atau dikenal juga dengan Klenteng Gedung Batu merupakan salah satu landmark paling terkenal di Kota Semarang. Didirikan pada abad ke-15 oleh penjelajah Muslim Dinasti Ming, Laksamana Chen Ho, kuil ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai monument bersejarah yang mencerminkan perpaduan budaya Tiongkok dan Jawa.

Klenteng Sam Poo Kong atau disebut juga sebagai Klenteng Gedung Batu merupakan sebuah bangunan kuil yang terkenal di Kota Semarang. Didirikan pada abad ke-15 oleh Laksamana Chen Ho dari Dinasti Ming, yang dimana bangunan Klenteng Sam Poo Kong ini berfungsi sebagai situs keagamaan sekaligus sebagai bukti perpaduan budaya Tiongkok dengan budaya Jawa.

Arsitektur Klenteng Sam Poo Kong merupakan perpaduan harmonis antara gaya arsitektur Tiongkok dan Jawa. Aula utama candi ini terdiri dari beberapa pendopo dengan atap tiga pagonda yang mendominasi pemandangan. Warna merah mencolok pada bangunan ini melambangkan keberuntungan dan kemakmuran dalam budaya Tiongkok. Patung naga ditempatkan di atap, dan patung dewa ditempatkan di setiap sudut bangunan, menciptakan suasana khuyu dan sacral. Keunikan arsitektur Kuil Sam Poo Kong terlihat dari detail ukiran dan relief yang menghasilkan dinding dan pilar bangunan. Ukiran ini menggambarkan berbagai cerita dari ajaran agama Konghucu, Tao, dan Budha, serta legenda tentang perjalanan Cheng Ho, dan penggunaan material seperti kayu jati dan batu bata pada konstruksinya menjadikannya kokoh dan memberikan kesan kokoh menunjukkan bahwa itu dibuat oleh tangan-tangan terampil pengrajin masa lalu.

Selain fungsi keagamaan, Klenteng Sam Poo Kong juga berfungsi sebagai destinasi budaya dan wisata, serta banyak dikunjungi wisatawan dari dalam dan luar negeri. Kuil ini sering menjadi tuan rumah berbagai acara dan festival budaya, seperti Tahun Baru Imlek dan Festival Seonghwa, dan menarik ribuan wisatawan setiap tahunnya. Acara-acara ini tidak hanya mempromosikan kebudayaan Tiongkok tetapi juga mempromosikan kebudayaan Tiongkok tetapi juga mempererat hubungan antar agama dan budaya. Peran Kuil Sam Poo Kong dalam melestarikan budaya dan Pendidikan juga sangat penting.

Selain berfungsi sebagai tempat keagamaan, Klenteng Sam Poo Kong juga berfungsi sebagai objek wisata budaya dan menarik bagi para pengunjung yang dari domestic maupun internasional. Kuil ini sering mengadakan acara festival budaya yang biasa \nya dilakukan seperti acara Tahun Baru Imlek dan Festival Seonghwa, yang sangat menarik bagi para wisatawan pada setiap tahunnya. Acara-acara yang sering digelar ini bertujuan tidak hanya untuk mempromosikan budaya Tiongkok tetapi juga dapat membangun hubungan antar suatu agama dan budaya. Klenteng Sam Poo Kong memegang peranan penting dalam melestarikan budaya dan Pendidikan yang jangan sampai diabaikan. Kuil ini sering menyelenggarakan berbagai program Pendidikan dan kegiatan budaya dan seni, termasuk lokakarya kaligrafi Tiongkok, pertunjukan tari tradisional, dan kelas Bahasa Tiongkok. Oleh karena itu, klenteng tidak hanya menjadi tempat peribadatan, namun juga menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian kebudayaan Tionghoa.



Gambar 3. Kota Lama Semarang

Sumber: (<https://pariwisata.semarangkota.go.id/>)

Kota Lama Semarang merupakan salah satu Kawasan bersejarah yang menjadikannya sebagai bangunan ikonik di Kota Semarang. Kota Lama berlokasi di Kelurahan Bandarharjo yang terletak di Kecamatan Semarang Utara, dengan luas Kota Lama Semarang 0,3125 km². Kota Lama Semarang direncanakan sebagai pusat bagi pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya, ini terjadi Ketika melakukan kontrak yang ditandatangani antara Mataram dan VOC pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam kontrak tersebut dinyatakan bahwa Kota Semarang sebagai Pelabuhan utama Kerajaan Mataram telah diserahkan kepada VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo.

Kota Lama Semarang merupakan sebuah kawasan ikonik yang melambangkan kekayaan, kepentingan sejarah, dan warisan budaya pada Kota Semarang. Wilayah ini pernah dihuni pada masa pemerintahan kolonial Belanda, dengan banyak bangunan bersejarah yang menampilkan gaya arsitektur Eropa seperti neo-klasik, art deco, dan pengaruh kolonial. Wisatawan dapat melihat berbagai bangunan yang masih mempertahankan desain aslinya, termasuk Gereja Bleduk, yang merupakan sebuah gereja yang paling tua di Kota Semarang, dan juga bangunan lainnya yang memiliki nilai sejarah yang penting. Bangunan yang berada pada Kawasan Kota Lama ini menggambarkan sekilas tentang era kolonial di Semarang dan mencerminkan masa lalu Indonesia. Kota Lama Semarang tidak hanya dikenal dengan gaya arsitekturnya saja, namun juga

berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan dan administrasi sehingga menjadi bagian integral dari identitas Kota Semarang. Kota lama berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi karena banyaknya bangunan yang dipakai untuk kantor, fasilitas penyimpanan, dan rumah bagi para pedagang Internasional. Kota Lama Semarang merupakan sebuah wasiat sejarah penting yang menggambarkan perkembangan Kota Lama Semarang sepanjang masa.

Kota Lama Semarang sebagai bangunan ikonik menunjukkan kekayaan, sejarah, dan budaya Kota Semarang. Kawasan ini dihuni selama penjajahan Belanda dan banyak bangunan bersejarah menunjukkan pengaruh arsitektur Eropa, seperti neo-klasik, art deco, dan colonial. Pengunjung dapat melihat berbagai bangunan yang masih mempertahankan keaslian desainnya, seperti Gereja Bleduk, yang merupakan gereja tertua di Semarang dan beberapa bangunan lainnya yang memiliki nilai sejarahnya yang tinggi. Bangunan-bangunan ini memberikan Gambaran tentang kehidupan kota colonial Semarang dan menjadi saksi sejarah Indonesia. Sebagai bagian dari identitas Kota Semarang, Kota Lama tidak hanya memikat dengan arsitekturnya, tetapi tempat ini juga menjadi pusat aktivitas ekonomi perdagangan, dan administrasi. Kota Lama menjadi pusat kehidupan social dan ekonomi karena banyak bangunan digunakan sebagai perkantoran, Gudang, dan tempat tinggal pedagang asing. Kota Lama Semarang menjadi saksi sejarah penting yang menunjukkan perkembangan Kta Lama selam bertahun-tahun.

Keberadaan Kota Lama Semarang saat ini menjadi destinasi wisata yang menarik perhatian wisatawan lokal dan wisatawan asing berkat keberadaan bangunan ikoniknya. Banyak wisatawan datang ke tempat ini untuk menikmati keindahan seni dan nuansa dan sejarah yang kuat. Pemerintah setempat juga telah melakukan upaya untuk tetap menjaga dan melestarikan Kota Lama, termasuk program revitalisasi yang memperbaiki infrastruktur dan memelihara bangunan bersejarah. Tujuan dari program yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk menghidupkan Kembali Kawasan tersebut, menjadikannya tempat untuk kegiatan kreatif, seni, dan budaya. Ini penting agar Kota Lama tidak hanya dikenang sebagai masa lalu tetapi juga sebagai tempat untuk berwisata.

Kota Lama Semarang telah menjadi tempat wisata populer bagi pengunjung lokal dan internasioanal karena bangunan bersejarahnya yang sangat terkenal. Banyaknya pengunjung yang mengunnjungi Lokasi ini untuk hanya sekedar mengagumi karya seni dan suasana yang indah, serta kekayaan makna sejarah. Upaya pemerintah setempat untuk memelihara Kota Lama yaitu dengan cara melakukan program revitalisasi infrastruktur dan pelestarian bangunan bersejarah. Program pemerintah bertujuan untuk meremajakan Kawasan tersebut dengan mengubahnya menjadi pusat Upaya kreatif, seni, dan budaya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Kota Lama dikenang tempat yang bersejarah dan sebagai tujuan untuk berwisata.



Gambar 4. Balai Kota Semarang
Sumber: (<https://seputarsemarang.com/>)

Balai Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan Kota Semarang dan mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan public. Terletak di pusat kota, gedung ini dibangun pada abad ke-19 dan selesai pada abad ke-20, yang menjadi pusat kegiatan administrasi yang mengkoordinasikan berbagai kebijakan dan program pemerintah kota.

Balai Kota Semarang adalah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai pusat dari pemerintahan Kota Semarang, memegang peranan penting dalam menyelenggarakan urusan pemerintah dan memberikan pelayanan publik. Dibangun pada abad ke-19 dan selesai pada abad ke-20, bangunan ini berlokasi di pusat kota sebagai titik fokus untuk tugas-tugas administratif yang mengawasi berbagai kebijakan dan inisiatif kota. Balai Kota Semarang sebuah bangunan fungsional yang dirancang untuk mengedepankan efisiensi dan kenyamanan kerja bagi karyawan dan pengunjung.

Pada arsitektur Balai Kota Semarang mencerminkan perpaduan desain modern dan unsur tradisional Jawa. Struktur bangunan yang kokoh dan eksterior yang elegan menunjukkan kekuatannya dan stabilitas pemerintahan Kota Semarang. Unsur tradisional Jawa, seperti dekorasi khas dan penggunaan material local, memberikan nuansa budaya yang unik pada bangunan ini. Desain tidak hanya mempercantik tampilan, namun juga mencerminkan identitas local yang kuat. Fungsi utama Balai Kota Semarang adalah sebagai pusat pemerintahan kota. Di dalamnya terdapat tempat kerja walikota, wakil walikota, dan pejabat pemerintah, selain itu terdapat ruang pertemuan, ruang konferensi, dan area layanan public yang sudah dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan pemerintahan. Fitur ini memastikan seluruh kegiatan administrasi berjalan dengan lancar dan efisien. Balai Kota Semarang sering digunakan sebagai tempat di selenggarakannya berbagai acara resmi dan upacara nasional. Misalnya upacara peresmian, pertemuan penting, pertemuan dengan berbagai pemangku kepetntingan, dan lain-lain. Selain itu, gedung ini sering digunakan untuk acara sosial dan budaya seperti pameran seni dan kegiatan Masyarakat. Dengan demikian, Balai Kota Semarang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, namun juga sebagai pusat kegiatan Masyarakat.

Desain interior Balai Kota Semarang didesain untuk memberikan kenyamanan maksimal kepada penghuninya. Ruang kerja yang besar dan terang serta penggunaan material berkualitas tinggi menciptakan lingkungan kerja yang sangat produktif. Selain itu, tata letak yang efisien memfasilitasi alur kerja dan komunikasi lintas departemen. Fasilitas penunjang seperti area relaksasi dan kantin Perusahaan juga menunjang Kesehatan karyawan. Dari segi ekologi, Balai Kota Semarang juga menganut konsep ramah lingkungan. Penggunaan energi yang efisien, sistem pengelolaan air yang baik, dan ruang hijau di sekitar gedung mencerminkan komitmen pemerintah kota terhadap kelestarian lingkungan.

Secara umum, Balai Kota Semarang merupakan contoh arsitektur praktis yang meningkatkan produktivitas pemerintah dan kepuasan pengguna. Menampilkan perpaduan elemen kontemporer dan klasik serta fasilitas rumah lingkungan. Kehadiran Balai Kota sangat penting tidak hanya untuk keperluan administrasi, tetapi juga sebagai pusat acara sosial dan budaya yang meningkatkan kehidupan Kota Semarang.

Secara keseluruhan, Balai Kota Semarang adalah contoh arsitektur fungsional yang mendukung efisiensi pemerintahan dan kenyamanan pengguna. Dengan desain yang memadukan unsur modern dan tradisional serta fasilitas lengkap dan ramah lingkungan. Keberadaan Balai Kota Semarang sangat penting tidak hanya dari segi administrative, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang memperkaya kehidupan perkotaan.



Gambar 5. Stasiun Tawang Semarang

Sumber: (<https://tanjungmas.semarangkota.go.id>)

Stasiun Tawang adalah salah satu bangunan fungsional yang sangat penting di Kota Semarang karena berfungsi sebagai pusat transportasi utama antar kota dengan berbagai wilayah di Indonesia. Stasiun Tawang dirancang oleh arsitek Belanda Sloth-Blauwboer dan di resmikan pada tanggal 1 juni 1914, merupakan stasiun kereta api terbesar dan tertua di Kota Semarang, menjadi pintu gerbang utama bagi wisatawan dan pebisnis yang datang ke Kota Semarang. Fasilitas di Stasiun Tawang dirancang juga untuk memberikan kenyamanan terbaik. Terdapat ruang tunggu yang luas dengan fasilitas modern seperti pendingin ruangan, toko makanan dan minuman, dan toilet yang memadai. Ada jalur khusus untuk penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa aksesibilitas yang sangat penting dan memiliki tata letak peron yang efisien, ruang tunggu yang nyaman, dan akses yang memadai ke stasiun mempermudah pergerakan penumpang di dalam stasiun, terutama saat arus penumpang padat. Meskipun Stasiun Tawang memiliki sejarah penting sebagai bangunan peninggalan kolonial Belanda, Stasiun Tawang tetap berfungsi sebagai pusat transportasi umum. Stasiun ini menjadi pusat transportasi yang ramai dengan banyaknya jalur kereta api antar kota yang melewatinya. Stasiun Tawang berperan penting sebagai pusat konektivitas bagi penumpang, wisatawan, dan penduduk lokal yang melakukan perjalanan di jalur utara pulau Jawa. Selain itu, Stasiun Tawang juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat karena menjadi Lokasi utama wisatawan menjelajahi Kota Semarang. Stasiun Tawang menjadi Lokasi utama bagi wisatawan untuk berkumpul dan mengunjungi tempat wisata yang ada di Kota Semarang.

Meskipun Stasiun Tawang memiliki nilai sejarah yang signifikan sebagai salah satu bangunan peninggalan colonial Belanda, fungsi utamanya tetap sebagai transportasi public. Stasiun ini adalah pusat transportasi yang sibuk dan efektif karena ada banyak jalur kereta api antarkota yang melintasinya. Stasiun Tawang menawarkan layanan kereta api yang mencakup jalur utara Pulau Jawa, menjadikannya pusat konektivitas penting bagi orang-orang yang berpergian, wisata, atau aktivitas sehari-hari. Selain itu, Stasiun Tawang juga membantu ekonomi local karena menjadi tempat utama bagi wisatawan yang mengunjungi Kota Semarang. Stasiun Tawang juga sebagai tempat yang strategis sebagai titik kumpul bagi para wisatawan untuk menjelajahi tempat-tempat ikonik di Kota Semarang, seperti Lawang Sewu dan Kota Lama Semarang.

Dengan ini, Stasiun Tawang dapat disimpulkan sebagai bangunan fungsional yang berhasil menggabungkan nilai sejarah dengan fungsi kontemporer. Stasiun ini memiliki desain yang praktis dan fasilitas yang memadai untuk memberikan layanan transportasi yang nyaman dan efisien bagi penduduk Kota Semarang dan wisatawan. Stasiun Tawang tidak hanya menjadi pusat transportasi tetapi juga merupakan bagian penting dari kehidupan dan perkembangan Kota Semarang, membantu mobilitas, mendukung pariwisata, dan meningkatkan perekonomian Kota Semarang.

Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa Stasiun Tawang adalah sebuah bangunan efektif yang secara mulus memadukan signifikansi historisnya dengan kepraktisan modern. Stasiun ini memiliki tat ruang yang fungsional dan fasilitas yang memadai untuk menawarkan pilihan transportasi yang nyaman dan efektif bagi penduduk lokal dan pengunjung Kota Semarang. Stasiun Tawang berfungsi sebagai pusat transportasi yang vital dan berperan penting dalam kehidupan dan kemajuan Kota Semarang, memperlancar pergerakan, meningkatkan pariwisata, dan meningkatkan perekonomian kota.



Gambar 6. Bandara Ahmad Yani Semarang

Sumber: (<https://pariwisata.semarangkota.go.id/>)

Bandara di Kota Semarang yang dikenal dengan Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani, melayani penerbangan domestic dan internasional. Bandara ini dinamai Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani karena menghormati pahlawan nasional yaitu Jenderal Ahmad Yani. Bandara ini berfungsi sebagai titik akses utama bagi pelancong bisnis dan wisatawan yang ingin menjelajahi Jawa Tengah. Bandara ini beroperasi menawarkan pilihan perjalanan udara dengan nyaman, aman, dan efektif kepada para penumpang.

Bandara Ahmad Yani merupakan pusat perjalanan udara, menyediakan fasilitas kegiatan penerbangan seperti terminal kontemporer bagi penumpang, landasan pacu, Menara kendali, dan zona parkir pesawat. Terminal penumpang mencakup ruang tunggu yang nyaman, area check-in, area bagasi, serta restoran dan toko untuk memenuhi kebutuhan penumpang. Semua fasilitas ini diciptakan untuk meningkatkan kenikmatan dalam berpergian. Bandara ini tidak hanya melayani transportasi udara tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Bandara Ahmad Yani memberikan pergerakan keluar masuk penumpang dan barang yang lancar dan efisien. Bandara ini bertindak sebagai pusat pengiriman barang dan produk penting yang diimpor dan diekspor.

Bandara Internasional Jenderal Ahmad Yani di Kota Semarang, yang merupakan bandara yang melayani penerbangan domestic dan internasional, dinamai berdasarkan pahlawan nasional Jenderal Ahmad Yani. Bandara ini juga berfungsi sebagai pintu utama bagi pebisnis dan wisatawan yang ingin mengunjungi Jawa Tengah. Bandara ini berfungsi untuk menyediakan transportasi udara yang nyaman, aman, dan efisien bagi para penumpang.

Bandara Ahmad Yani adalah pusat transportasi udara yang membantu operasional penerbangan, seperti terminal penumpang modern, landasan pacu, Menara control, dan area parkir pesawat. Terminal penumpang juga memiliki ruang tunggu yang nyaman, area check-in, bagasi, restoran, dan toko-toko untuk memenuhi kebutuhan para penumpang. Semua fasilitas ini dirancang untuk membuat perjalanan menjadi menyenangkan. Fungsi bandara ini tidak hanya berkaitan dengan transportasi udara tetapi juga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Bandara Ahmad

Yani memudahkan arus barang dan penumpang masuk dan keluar dengan mudah. Bandara ini juga berfungsi sebagai pusat logistic yang mendukung pengiriman barang-barang penting dan barang-barang impor dan ekspor.

Bandara Ahmad Yani dirancag dengan cara yang modern dan ramah lingkungan. Taman-taman hijau di sekitar bandara menambah kesejukan dan keindahan. Bandara Ahmad Yani didesain modern dan ramah lingkungan. Tamanan hijau di sekitar bandara menambah kesejukan dan keindahan bandara. Lalu terminal baru yang dibuka pada tahun 2018 memiliki konsep bangunan hijau yang memanfaatkan Cahaya alami dan ventilasi yang baik untuk mengurangi penggunaan energi dan atap terminal yang tinggi dan terbuka memberikan kesan luas dan nyaman bagi penumpang. Budaya local juga ditampilkan dalam desain terminal penumpang. Sisi luar terminal terdiri dari ukiran tradisional batik, serta ornament khas Jawa Tengah lainnya. Hal ini menciptakan suasana yang unik dan memperkenalkan penumpang pada kekayaan budaya daerah saat mereka tiba di bandara.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bangunan ikonik dan fungsional memiliki peran serta tujuan yang berbeda dalam mendukung Masyarakat, tercermin dari desain dan dampak mereka. Bangunan ikonik, dengan bentuk dan estetika yang mencolok, sering menjadi symbol sejarah, budaya atau identitas daerah. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa bangunan ikonik dan fungsional mempunyai peran dan fungsi yang berbeda dalam Masyarakat, sebagaimana dibuktikan oleh desain dan pengaruhnya. Struktur terkenal, yang dikenal karena desain unik dan daya tarik visualnya, sering kali mewakili aspek penting dari masa lalu tradisi atau karakter lokal dari suatu lokasi. Di Semarang, misalnya lawang sewu, klenteng sam po kong dan masjid agung Jawa Tengah bukan hanya berfungsi sebagai bangunan, tetapi juga menarik wisatawan dan menggerakkan ekonomi local. Sementara itu bangunan fungsional seperti Balai Kota Semarang dan Bandara Ahmad Yani lebih mengutamakan efisiensi dan utilitas untuk mendukung aktifitas Masyarakat sehari-hari tanpa harus tampil mencolok secara visual.

Bangunan ikonik menawarkan pengalaman sosial, budaya dan spiritual yang berkontribusi dalam membentuk identitas kolektif, sementara bangunan fungsional biasanya dibuat dengan mempertimbangkan daya tahan dan efisiensi biaya untuk penggunaan berat. Sebaliknya, struktur ikonik biasanya dilestarikan karena signifikansi budayanya, sedangkan bangunan fungsional dapat dengan mudah dimodifikasi untuk memenuhi perubahan kebutuhan. Kedua bangunan ini, meskipun desain dan tujuannya berbeda, tetapi sama-sama meningkatkan landscape.

Dari segi fungsi, bangunan ikonik memberi pengalaman sosial, budaya dan spiritual yang membantu membentuk identitas kolektif, sementara bangunan fungsional biasanya dirancang tahan lama dan ekonomis, sesuai untuk penggunaan intensif. Sebaliknya, bangunan ikonik cenderung dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya, sedangkan bangunan fungsional mudah untuk diperbarui untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang terus berkembang. Kedua jenis bangunan ini, meskipun berbeda dalam desain dan tujuan, sama-sama memperkaya lanscape.

DAFTAR PUSTAKA

- Priyono, Joko. (2010). "Sejarah dan Perkembangan Klenteng Sam Poo Kong di Semarang." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(3), 45-58.
- Rahardjo, Slamet. (2014). *Arsitektur Tradisional Jawa: Perpaduan Gaya dan Fungsi*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Susanto, Bambang. (2015). "Pengaruh Wisata Religi terhadap Ekonomi Lokal: Studi Kasus Klenteng Sam Poo Kong." *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 15(2), 99-112.

- Wibowo, Aditya. (2017). *Sejarah dan Budaya Tionghoa di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yuliani, Dian. (2019). "Upaya Pelestarian Situs Sejarah di Semarang." *Jurnal Pelestarian Warisan Budaya*, 18(1), 77-90.
- Abyyusa, A. F., & Aly, S. (2019). Lawang sewu's monumentality architecture. *Riset Arsitektur (RISA)*, 3(02), 105-120.
- Priyanto, Agus. (2015). "Arsitektur Pemerintahan: Studi Kasus Balai Kota Semarang." *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, 10(2), 123-136.
- Sudarsono, Budi. (2016). *Desain Fungsional dalam Bangunan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Wicaksono, Andi. (2018). "Efisiensi dan Estetika dalam Desain Kantor Pemerintahan." *Jurnal Desain Interior*, 22(1), 45-58.
- Rahardjo, Tri. (2019). *Arsitektur Hijau: Penerapan pada Bangunan Pemerintahan*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Yuliani, Dian. (2020). "Pengaruh Desain Arsitektur terhadap Produktivitas Kerja: Studi pada Balai Kota Semarang." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(3), 67-80.
- Sayoko, J., & Wikantiyoso, R. (2019). Kajian citra kota dalam branding city beautiful Malang. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 19-31.
- NURBA, I. (2023). *MASJID RAYA DI KAWASAN BSB SEBAGAI IKON BARU KOTA SATELIT SEMARANG* (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Rochimah, E., & Toteles, F. J. (2024). *KARAKTERISTIK ARSITEKTUR-TIGA DESAIN MASJID KARYA RIDWAN KAMIL*.
- Yuli, N. G. (2021). *Solo Citywalk Perancangan Pusat Perbelanjaan dengan Konsep Citywalk di Surakarta*.